

**Sastra Ulama Minangkabau: Studi Nilai Didik Akidah dalam Syair
Syekh Sulaiman Al-Rasuli**

Yulizal Yunus
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(yulizalyunus@uinib.ac.id)

Abstrak

Syekh Sulaiman al-Rasuli is an old heritage of Minangkabau who is full of modern thoughts. He is a figure who believes in cognitive scholar and the *ta'limi* (didactic) genre. He is experienced in teaching material in various scientific disciplines as the core of the Islamic education curriculum. His creative work is specified in introducing the values of teaching *aqidah* (creed) and healthy mental of ideology to uphold the faith and defense of the nation to be independent. In the value of the *aqidah* teaching process, the instinct of *tauhid* is built. Regardless of the fact that the poem was created as part of the creative discourse of *khilfiyah* polemic in its era, it has the power to make people aware of having the sensitivity of counseling, *da'wah* (preaching) and teaching Islamic values through the beauty of literature. The teaching material demonstrates a model that in the literary tradition, the element of imagination remains consistent on the basis of *aqidah*. It is precisely on the basis of the *aqidah* that the poem specifically has the power of creative imagination (*al-mukhaiyalat al-mubda'ah*) and conservative imagination (*al-mukhaiyalat al-hāfizhah*) as the model of implementing faith. Teaching material that is full of the values of faith is specific and interesting. The learning model of Islamic teaching material, which can be said to be an integrative modern learning model in the way the fragments and are presented by the polite manner of poetry, tickling and splitting the fantasy of the people.

Keywords : *Syair Ulama, Minangkabau and Islamic Aqidah, Islamic Teaching, Syekh Sulaiman al-Rasuli, ta'limi*

A. Pendahuluan

Di Minangkabau ulama sejak masa pujangga lama banyak menulis sastra. Boleh dikatakan dalam sastra genre syair, “tiada ulama tanpa menulis syair”. “Menyair menjadi ulama mencapai derajat al-‘allahamah”. Di antaranya yang memegang tradisi menyair ialah Syekh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970). Ia ulama multi talenta dari Candung, Sumatera Barat dalam kultur Minangkabau. Di antaranya berkedudukan sebagai ulama pemangku adat, guru pendidikan Islam, Politisi Islam pernah menjadi anggota DPR RI, Hakim Agama pernah menjadi Ketua Mahkamah Syari’ah, ulama sastrawan penyair dll. Dari puluhan karya tulis ilmiah dan karya kreatifnya, ditemukan empat buku antologi syairnya. Tulisan ilmiah ini membahas nilai didik akidah dan ideologi dalam empat antologi syairnya jenis syair *ta’limi* (didaktik) sufistik. Keempat buku antologi itu adalah, *pertama Syair ER 1920* (Syair Enam Risalah, 1920) yang contentnya dominan nasehat pendidikan akidah iman tauhid¹, syari’at dan akhlak dalam *pragment Isra’ Mi’raj nabi SAW*, *kedua Syair TSIFWSI – 1923* (Syair Tsamarat al-Ihsan fi Wiladah Said al-Insan, 1923), *ketiga Syair DQQYY – 1924* (Dawa`u l-Qulub Qishshah Yusuf dan Ya’qub, 1924) dan *keempat Syair PHAMMAS -1939* (Pedoman Hidup Alam Minangkabau menurut Adat dan Syara’, 1939). Keempat buku syair ini pernah menjadi kajian Disertasi penulis di PPs.UIN Imam Bonjol Padang tahun 2018 dengan judul: “Aspek-aspek Pendidikan dalam Sastra Ulama Minangkabau, Studi Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli”.

Ulama Minangkabau seperti Syekh Sulaiman al-Rasuli ini, sudah sampai pada puncak prestasi pewarisan budaya bersastra dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian berakidah iman tauhid. Karena dalam penulisan sastra syair didaktik ulama ini, imajinasi dan *contentnya* sarat aspek (dimensi, sisi atau perspektif komitmen akidah) Islam yang kuat. Menawarkan konsep dan nilai Islam dalam aspek yang tidak saja akidah dan syari’ah tetapi juga dalam berkarakter, plus *ihsan* (kawalan Tuhan/ *muraqabah* dan *musyadah* di mana dan kapan saja berperilaku dan berbuat termasuk berkarya dan berkreasi, sehingga terjaga nilai kebaikan). Artinya, paling tidak sastra didaktik menjadi bagian materi ajar Islam dan metode mendidik umat. *Subject meter* ilmu yang diajarkan dalam berbagai disiplin, sarat dengan *mau’izhah* (pengajaran), *hikmah* dan *irsyadah* (panduan) dalam memperkuat penerapan Islam dalam aspek *akidah, syariah*

¹Syekh Muhammad Sulaiman al-Rasuli, *Enam Risalah; Isra` Mi`raj, Nabi SAW, Kisah Mu`adz r.a., wafatnya Nabi SAW serta al-Qaul al-Kasyf fi al-Rad `Alamin I`tiradh `ala Akabir al-Mu`allaf, Ibtihāl Hazhzi Ahl al-`Ashibah fi Tahrim Qira`at al-Qur`an bi al-`Ajamiyah dan Izalat al-Dhalal fi Tahrim al-Idza' wa al-Su`āl*. (Bukittinggi: Derekrij Agam, 1920), h.1

dan *ihsan* yang meliputi akhlak mulia. Dari hasil temuan nilai didik pada syair ulama ini, panjang lebar, penting dipromosikan dalam bentuk sebuah artikel ilmiah, yang analisis cermat dibatasi pada nilai pendidikan akidah Islam dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuli.

Masalah pokok terpenting dalam bahasan artikel ini meliputi dua perspektif penting. *Pertama* syair dan penanaman akidah dan *kedua* bersyair mendamaikan konflik paham. Kedua masalah pokok ini dirumuskan dari keseluruhan masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang tadi.

Rumusan masalah tadi berkohensi dengan tujuan penulisan. Karenanya tujuan dirumuskan pula, (1) untuk mencermati nilai didik syair Syekh Sulaiman al-Rasuli dalam penanaman dan penguatan akidah dan ideologi, dan (2) mencermati nilai didik syairnya dalam meredam konflik paham (akidah) dalam debat masalah khilafiyah. Koherensi masalah dan tujuan ini memperlihatkan signifikansi kajian diperkuat manfa'at dan kegunaannya baik secara substantif maupun secara eksekutif sebagai implikatif kajian.

Melihat signifikansi kajian ini, dipastikan menyangkut manfaat dan implikasi kajian mencermati syair ulama Minang pusaka usang yang mengandung pemikiran aktual apa lagi diaktualkan dan dipromosikan. Andai tidak dilakukan kajian, pusaka usang lama ini akan tenggelam dan pemikirannya tentang penanaman akidah dengan pendekatan sastra dan prosesnya dilakukan dengan cara bersyair fragment akan turut tenggelam. Karenanya syair ini penting dikaji secara analisis cermat. Pengajiannya diperlukan metodologi, di antaranya digunakan analisis wacana dipadu dengan analysis content syair ulama ini.

B. Pembahasan

Hasil analisis cermat syair ulama Syekh Sulaiman al-Rasuli, sebagai bagian temuan Disertasi² memperlihatkan kekayaan nilai dan gagasan dalam penanaman akidah iman. Gagasan ini dimunculkan kepekaan naluri tauhid (*instinct* monoteisme). Fungsinya tidak saja menggerakkan prilaku (*suluk*) tetapi juga keinginan (*iradah*). Prilaku dan keinginan itu dalam kehidupan bermasyarakat (beradat), berbangsa dan bernegara di sisi lain menghadirkan etika moral plus akhlak "kesehatan mental ideologi". Ternyata baris-baris syairnya, mengandung instruksi-instruksi sejarah, seperti: mengajak

²Yulizal Yunus *Loc.cit.* Mengenai gagasan kependidikan Syekh Sulaiman al-Rasuli ini penting dibaca Disertasi Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiah di Sumatera Barat", *Disertasi*. (Padang: PPs.UIN Imam Bonjol, 2013).

pelaksanaan “*sumpah nan dahulu*” (ABS – SBK), menarik umat “*ka nan bana*” (kepada yang benar, yang di Minang *nan bana* tegak dengan sendirinya, yakni jalan Allah, akidah iman tauhid), membawa orang berbuat *ihsan*, majukan kampung dengan nagari, peduli dengan situasi dan kondisi nagari, adat dengan syara’ (Islam) dan menjalankan dengan benar, mengajak mengayomi masyarakat dengan berbuat baik (*al-birr*), mengutamakan budi kepada *nagari*³ (salah satu dari 544 nagari, masyarakat hukum adat yang menjadi inti Minangkabau). Instruksi-instruksi dalam baris-baris tadi itu, merupakan bagian naluri akidah tauhid dan pernyataan kesehatan mental ideologi dalam membela nagari dan adatnya yang berlandaskan *syara’* (Islam). Jelas sumbernya dari *syara’* (Islam) dan alam sebagai Sunatullah yang tidak tertulis penuh dengan *ayat* (tanda-tanda) kebesaran Allah.

Gagasan akidah dari baris-baris syair Syekh Sulaiman tadi, lebih jauh bagian dari rangsangan kepekaan naluri tauhid memotivasi memahami alam sebagai mazhar Allah Yang Maha Indah. Pemahaman terhadap sumber *syara’* dan alam itu, pada giliran melahirkan proses pikir ilmiah bagi pemajuan kebudayaan termasuk sistem pendidikan Islam. Gagasan kesehatan mental (ideologi), seperti disebut Yahya Jaya⁴ “jalan utamanya agama”. Dimaksudkan adalah, agama sumber akidah Islamiyah. Akidah dalam baris-baris syair tadi memberi berpengaruh kepada perasaan dan energi ajakan mencintai nagari sebagai bagian dari iman (*hubb al-wathan min al-iman*). Sekaligus penguatan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam dengan prinsip persaudaraan, persamaan hak, identitas, asal usul etnis/ suku bangsa dan pemuliaan kemunusiaan (*musāwah wa karāmat insāniyah*, مساواة وكرامة انسانية) sebagai bagian realitas di alam persada (*hakikat al-kaun*) ini. Akidah memandu pandangan manusia kepada Alam termasuk nagari sebagai bagian alam *mikrokosmik* menentukan bagi keberadaan subkultur Minangkabau. Alam bagi orang Minang seperti dikesankan baris syair ulama ini, menjadi kitab tak tertulis dan guru bagi pengetahuan atau istana pikir (*mihrab lilfikri*), serta sumber pandangan dan cita-cita. Kearifan naluri tauhid dalam memahami alam dibuka dalam baris-baris “syair Enam Risalah”⁵ ulama ini, berkaitan dengan latar belakang peristiwa yang sangat *subhanallah* (luar biasa) yakni *isra’ mi’raj*, meleraikan persiteruan *imajiner* langit dan bumi saling menyebut kelebihan dan kekayaan masing-masing.

³Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Pedoman Hidup Alam Minangkabau menurut Goresan Adat dan Syara’*. Cet.I. (Bukittinggi: Druckerij Tsamarat al-Ikhwan, 1939), h.35, baris-barisnya sarat gagasan akidah dan mental ideologi yang sehat.

⁴Yahya Jaya, *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental, Pemahaman Baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Ketakwaan*. Cet.X. (Padang: Angkasa Raya, 2002), h.70

⁵Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Enam Risalah*. (Bukittinggi: Derekrij Agam, 1920), h.6

Kata kuncinya ditunjukkan syair dalam meredakan debat *alot* langit dan bumi secara imajiner itu dan untuk memahami peristiwa maha besar *isra' mi'raj* melintas alam semesta itu, adalah akidah. Dengan akidah orang Minang memahami alam, memastikan arah kehidupan dan memberi rasa aman. Padangan tentang alam yang bermuatan gagasan seperti ini terdapat pula dalam pandangan pujangga 'Abbas al-'Aqqad, ibarat bulu diterbangkan angin yang tak bekejelasan tempat hinggapnya (*ka l-rīsy al-thā'irah mahabb al-rīh bi ghairi qarār*, كالريش الطائرة في مهب الريح بغير قرار)⁶. Memahami alam dari sudut pandang berakidah Islamiyah, menambah kepekaan naluri tauhid (*instinct monoteisme*) bahkan dalam pilosofi ABS – SBK orang Minang, menambah kekayaan sumber adat, seperti tercermati dari komitmennya *Alam Takambang Jadi Guru* (ATJG) di samping *Syara' Mangato – Adat Mamakai* (SM-AM). Di sisi lain dicatat oleh Muhammad bin al-Syarif seperti dikutip sebelumnya bahwa “akidah Islam menjadi motivasi bagi orang beriman untuk mengetahui tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah dan Sunnatullah pada alam terkembang. Pemahaman alam dengan kekuatan akidah itu pada gilirannya memotivasi proses berfikir ilmiah dan menjadi energi pemajuan ilmu dan kebudayaan (*التقدم العلمي و الحضاري*, *al-taqaddum al-'ilmiy wa al-hadhāriy*)”⁷. Gagasan akidah seperti ini dalam prinsip tujuan pendidikan Islam, disebut “pendidikan khusus”. Prinsip ini secara apektif diamanatkan al-Qur'an “الله يجتبي إليه من يشاء و يهدي إليه من ينيب” (*Allāhu yajtabī ilaihi man yasyā' wa yahdī ilaihi man yunīb*/ Allah menarik orang yang dikehendaki kepada agamaNya dan memberi petunjuk orang yang kembali kepada agamaNya)⁸.

Amanat pendidikan Islam seperti ini disebut al-Hazimiy⁹ bahwa pendidikan khusus, adalah bentuk pendidikan yang diberikan khusus kepada wali Allah dan orang yang dikehendakinya. Allah mendidik mereka dengan iman, menjauhkannya dari mental ideologi yang tidak sehat. Makna *Allāhu yajtabī ilaihi man yasyā'u* (الله يجتبي إليه من يشاء), yakni Allah memilih dari hamba-Nya yang pintar melakukan *ishlah* (perbaikan) bagi kepentingan untuk menyampaikan risalah-Nya dan memberikan perlindungan-perlindungan. *Ishlāh* (إصلاح) disebut al-Hazimiy sebagai salah satu konsep pendidikan Islam yang rehabilitatif. Pendidikan seperti ini dalam prakteknya ditunjukkan aksi, misal dalam ungkapan “*rabb al-syai'a idzā ashlahahu* (ربّ الشيء إذا أصلحه - mendidik atau mengatur sesuatu, dilakukannya apabila ia

⁶Muhammad bin al-Syarif, “Hadharatuna bina al-'Aqidah.. wa al-Tathauwur”, *al-Faishal, Majallatun Tsaqafiyatun Syahriyah*, XXIII, (Riyadh: April 1979), h.30.

⁷*Ibid*, h.31.

⁸Al-Qur'an Surat al-Syura:13

⁹ Khalid bin Hamid al-Hazimiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, cet.I.* (al-Madinat al-Munwwarah Dar Alam al-Kutub, 2000), h.43.

ingin mengadakan *ishlah*/ perbaikan sesuatu itu). Jadi *ishlāh* itu kadang tidak membutuhkan seperti konsep pendidikan *ziyādah* (pengembangan/ penambahan), hanya yang diperlukan konsep pendidikan *ta'dil* (تعديل - penyesuaian) dan *tashhīh* (تصحیح - pembedulan). Nilai konsep Pendidikan *ishlah* seperti ini ditemukan juga dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuli berpadanan dengan konsep *ihsan*. Dalam syair TSIFWSI ulama ini digambarkan: "...seperti berhelat atau kenduri/ menghiasi rumah tempat sendiri/ menjamu orang dalam negeri/ semua baik pahala diberi..."¹⁰. Gagasan *ihsan* dalam bentuk ibadah sosial, suka menolong orang, bisa memberi suadaranya seperti memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan dalam berhelat suka memberi makan orang sekampung seperti helat tradisi maulid tadi.

Dikesankan, syair Syekh Sulaiman al-Rasuli mengusung gagasan *ishlah* dan *birr* (memberikan yang terbaik) sebagai perluasan (*tawassu'*) *ihsan*. Gagasan akidah terlihat jelas dalam konsep pendidikan *ishlah*-nya itu. Jelas sisi akidah hendak membawa orang ke jalan Tuhan dengan rasa indah dan tawa ceria lewat dengan bersyair *fragment*. Bahkan dengan syairnya meluluhkan hati untuk menghilangkan sisi gelap (*takhalli*) kehidupan lemah iman dan adat dan mengisi bagian yang kosong dengan nilai prilaku mulia (*tahalli*) masyarakat pada masa kehidupan ulama ini. Justru fakta ini meyakinkan syairnya sebagai maha karya kreatif ulama dan meyakinkan menjadi warisan intelektual sang saka ABS-SBK.

Tradisi ulama Syekh Sulaiman al-Rasuli menyair tidak saja di tataran didaktik metodik pendidikan Islam, bahkan sudah sampai pada puncak tradisi sastra Islam Melayu yang antropomorfik dengan substansinya penguatan karakter manusia berohani sebagai manifestasi penerapan akidah yang kuat. Justru itu tradisi menyair dipegang ulama, tidak membiarkan hanya kepada seniman sastrawan kreatif saja yang dimungkinkan lemah basis akidah dalam berimajinasi sebagai unsur utama sastra.

Fenomena tradisi menyair ulama Syekh Sulaiman al-Rasuli berimplikasi membawa pemikiran pemberdayaan ulama berkarya kreatif. Penting membuat modul "model pemberdayaan dan pemberkayaan ulama sekarang", piawai dalam menggubah syair dan berorasi cara bersyair sebagai bagian pengembangan teknologi pendidikan Islam pendekatan seni sastra dan ilmu kreatif dan puitika.

Pemberdayaan ulama dalam berkarya kreatif itu dapat dilakukan secara bertahap. *Pertama* "penyadaran" ulama kepada sejarah ulama dahulu yang pernah memegang tradisi menyair, dan penyadaran itu dalam bentuk berbagai kegiatan seperti sarasehan, duduk bersama, diskusi, seminar, lokakarya dll. *Kedua* "membekali" ulama melatih dan berlatih diri menyair

¹⁰Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Tsamarat al-Ihsan fi Wiladah Sayyid al-Insan*. (Bukittinggi: Druckerij, 1923), h.3-4

di bengkel-bengkel sastra spesifik untuk ulama dan pendidik Islam, dan kegiatannya dimungkinkan dalam bentuk kegiatan diklat, penataran, workshop mengubah puisi dan berorasi dengan cara bersyair, mengajar Islam dengan syair didaktik. *Ketiga* “pendampingan” ulama dengan kegiatan konsultasi terori dan pemanfaatan ilmu puitika serta fasilitasi regulasi dan pasilitasi finansial sumbangan umat dalam pembiasaan ulama dan pendidik Islam mengubah syair dan berorasi serta mengajarkan Islam dengan cara bersyair. Semuanya dalam kerangka menjaga imajinasi berbasis akidah dalam produksi karya sastra dan memproteksi lahirnya karya sastra yang imajinasinya menyulut akidah yang dapat menimbulkan kegoncangan umat.

Temuan gagasan akidah ditanam sebagai bagian aspek konsep pendidikan Islam bagian dari substansi syair Syekh Sulaiman al-Rasuli. Fakta ini mencitrakan ulama ini mempunyai kemuliaan akidah akhlak dengan karya kreatifnya. Memperlihatkan perjuangan dalam multi *talenta* masa hidupnya, sampai ia wafat meninggalkan jasa yang boleh dikenang sepanjang masa. Fenomena ini mengukuhkan dominasi tingkat keterpakaian teori dalam kalimat hikmah “عش كريما و مت شهيدا” (*isy karīman wa mut syahidā*, hidup mulia mati meninggalkan jasa). Justru tak dapat disangkal bahwa syairnya menunjukkan kemuliaan karya dan nilai perjuangan dengan jasa besar yang diwariskan, setidaknya empat buku syairnya di samping 17 bukunya, menambah bukti sebagai pewarisan nilai ABS-SBK yang sudah ia *sarikan* (*resume*) dan disosialisasikan dalam berbagai wacana *taxt*, *talk* dan wacana *act* selaman hidupnya sebagai ulama plus pemangku adat di Minangkabau.

Perjuangan Syekh Sulaiman al-Rasuli dengan syairnya menerapkan pendidikan Islam dimensi akidah, iman dan tauhid jelas sekali. Secara internal syainya sendiri sudah merupakan rekaman varian perjalanan kehidupan dirinya sebagai ulama yang multi *talenta* dan memiliki teladan dalam ketaqwaannya kepada Allah SWT. Di antara gagasan penerapan akidah terbaca dalam syairnya di antaranya sbb.:

1. Menyair Mendidik Akidah dan Mental Ideologi

Dalam praktek berperilaku pada banyak sisi, sering akidah didekatkan dengan iman tauhid, di aspek lain didekatkan dengan ideologi. Akidah dan ideologi bertemu pada titik keyakinan kemudian menjadi menjadi aturan kehidupan. Ideologi merupakan kepercayaan akal karena bersumber dari ide, gagasan, ilmu dan filsafat menjadi dasar aturan politik kenegaraan. Sedangkan akidah adalah *i'tikad* (akidah) yang kokoh, kuat dan erat berkaitan dengan paham keagamaan yang dapat mengatur seluruh aspek

kehidupan bersumber dari wahyu. Wahyu sumber agama dan agama jalan utama kesehatan mental seperti disebut Yahya Jaya¹¹.

Dalam Islam akidah berkaitan dengan iman tauhid. Iman meliputi keyakinan kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul, Qadar baik dan buruk serta hari kiamat. Sedangkan Tauhid diartikan sebagai *i'tiqad* (penetapan akidah) bahwa Allah itu satu (Maha Esa) dan sifat-sifatNya dan tidak merpersekutukannya¹². Akidah itu bersumber dari kebenaran Islam dengan dasar al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, terhujam dalam di lubuk jiwa, bebas dari guncangan gelombang *subhat* (serba ragu). Kebenaran iman itu ditashdiqkan dengan hati terhadap apa yang dibawa Rasulullah SAW.¹³

Taksonomi tujuan pendidikan Islam berada pada aspek dasar akidah dan ideologi ada dalam keseluruhan domain (kognitif, apektif dan psikomotorik). Esensi dan substansinya ditemukan dalam syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. Justru dari awal-awal ditata baris-baris bersyair *pragment* "nasehat" dan mengeksplisitkan kata "tauhid" dimulai dengan "basmalah". Lihar baris-baris syair ER-nya sbb.:

Bismillahirrahmanirrahim	
Inilah cerita nazam nasehat	kepada saudara rasa manfaat
Ilmu tauhid ada tersurat	perbantahan langit di sana <i>lekat</i>
Bumi dan langit berbantah-bantah	memuji diri bermegah megah
Kabarnya ada ditulis sudah	siapa berahi hendak bacalah

Baris-baris syair ER Syekh Sulaiman al-Rasuli ini mengesankan kuat nilai pendidikan akidah iman tauhid. Dalam perspektif pendidikan dan akidah, al-Hazimiy menyebut "dalam semua aspek pendidikan (*jami'i jawānibi*), terdapat pembentukan kepribadian dengan nilai akidah (iman) dan ideologi". Sedangkan sesensi sastra Islam disebut Muhammad Qutub sebelumnya, adalah pengajaran, hikman dan panduan (ke jalan Tuhan). Berangkat dari teori ini, analisis yang mendasar terhadap syair Syekh Sulaiman al-Rasuli, baik secara kognitif maupun cita kepribadian secara apektif ditemukan muatan sarat nilai akidah iman. Fakta ini beralasan, ulama

¹¹Lihat Yahya Jaya, *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental, Pemahaman Baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Ketakwaan.Cet.X*. (Padang: Angkasa Raya, 2002), h.70

¹²Al-Ustadz al-Imam al-Syekh Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (al-Azhar: Maktabah wa Mathba'ah M.Ali Shabih wa Auladiah, 1965), h.5. Lihat juga Abdul Rahim Manaf, *al-Huda fi l-Tauhid, cet.II*, (Padang Panjang: Pustaka Sa'diyah, 1936), h.6

¹³Abdul Rahim Manaf, *Kitab S'adah fi l-Tauhid al-Ilahiyah, cet.XIII*, (Padang Panjang: al-Makthabah al-Sa'diyah, 1924), h.3

penyair seperti Syekh Sulaiman al-Rasuli ini, tahu pasti setiap manusia dilahirkan sudah berakidah, hanya saja lingkungan yang mengubah seperti dikenal dalam teori John Lock sebagaimana sebelumnya disebut. Lalu pendidikan adalah mempertahankan akidah iman anak, menuju tujuan akhir pendidikan *insān al-kamil*. Karena syair ulama ini teksnya secara didaktik sudah merupakan materi pendidikan Islam meliputi aspek akidah iman. Di antaranya terkesan cara berimajinasi tetap berbasis akidah yang kuat tanpa harus mengurangi *'athifa* (rasa) seni dan *jamal* (keindahan).

2. Bersyair Mendamaikan Konflik Paham

Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli hadir boleh dikatakan turut meredakan konflik berbeda paham keagamaan (akidah) dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara dengan cara bersyair. Alasannya antara lain, 4 buku antologi syairnya draf sudah muncul saat terjadinya debat panas antara ulama modernis (kaum muda) dan ulama tradisional (kaum tua) memecahkan masalah-masalah khilafiyah di Minangkabau abad ke-20. Keempat buku antologi syair ulama ini adalah, *pertama Syair ER 1920* (Syair Enam Risalah, 1920) yang contentnya dominan nasehat pendidikan akidah iman tauhid¹⁴, syari'at dan akhlak dalam *pragment Isra' Mi'raj* nabi SAW, *kedua Syair TSIFWSI – 1923* (Syair Tsamarat al-Ihsan fi Wiladah Said al-Insan, 1923), *ketiga Syair DQQYY – 1924* (Dawa'u l-Qulub Qishshah Yusuf dan Ya'qub, 1924) dan *keempat Syair PHAMMAS -1939* (Pedoman Hidup Alam Minangkabau menurut Adat dan Syara', 1939). Dikesankan empat buku antologi syair ulama ini diterbitkan antara tahun 1920-1939 yang draftnya sebelum diterbitkan rata-rata dua tahun sebelumnya, yang saat itu debat masalah-masalah khilafiyah masih berlangsung *alot*, sejak puncak debat dibawak ke dalam rapat 1000 ulama di Padang 19 Juli 1919 dipimpin oleh BJO Schrieke, petinggi Belanda bidang pendidikan.

Rapat 1000 ulama tadi di pihak ulama tua dipimpin oleh Syekh Muhammad Dalil bin Muhammad Fatawi (Syekh Bayang, berpaham moderat) dan Syekh Khatib al-Padani (berpaham keras/ radikal). Sedangkan di pihak kaum muda dipimpin oleh Dr. HAKA (ayah Buya HAMKA, berpaham keras/ radikal) dan Dr. Abdullah Ahmad (berpaham moderat). Rapat mengambil solusi penting dibacakan oleh Dr. Abdullah Ahmad. Intinya: *boleh ikhtilaf (beda pendapat) ke dalam antar ulama bahkan iftiraq*

¹⁴Syekh Muhammad Sulaiman al-Rasuli, *Enam Risalah; Isra' Mi'raj, Nabi SAW, Kisah Mu'adz r.a., wafatnya Nabi SAW serta al-Qaul al-Kasyf fi al-Rad 'Alamin I'tiradh 'ala Akabir al-Mu'allaf, Ibtihāl Hazhzi Ahl al-'Ashibah fi Tahrim Qira'at al-Qur'an bi al-'Ajamiyah dan Izalat al-Dhalal fi Tahrim al-Idza' wa al-Su'āl*. (Bukittinggi: Derekrij Agam, 1920), h.1

(pecah mengelompok), tetapi ke luar menghadapi penjajah harus ittifaq (bersatu). Terkesan, ada dimensi pemikiran radikal tidaklah sama dengan maksud radikal sekarang. Radikal pada ulama dahulu berani menyampaikan yang benar menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh yang baik dan mencegah yang salah) untuk kepentingan kemurnian paham dalam Islam dan bela negara menghadapi penjajah. Radikal sekarang perlu diredifenisasi, justru setiap orang yang menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* dianggap lawan tidak berada dalam group, bahkan sialnya dicatat sebagai berpotensi terorism dan “ditarget”. Fenomena seperti ini bangsa sudah kehilangan kepekaan instink tauhid.

Justru syair Syekh Sulaiman al-Rasuli sarat dengan naluri akidah iman tauhid dan kepekaan mencermatan hal yang sensitif bela negara dan agama dengan pengembangan kesahatan mental ideologi. Ulama ini mengajarkan berpaham tidak keras dan tidak terlalu lunak dalam menyampaikan pendapat. Ia mencontohkan menyampaikan pesan dengan cara bersyair dan dengan cara fragment. Pesan disampaikan dengan nada yang dapat mendingin suasana dan meluluhkan hati. Adakalanya “berdamai dengan diri” untuk mendamaikan sengketa dan perdebatan antara yang berbeda paham. Prinsip ini bagian gagasan seni sastra, ditemukan sebagai spesifikasi syair ulama. Syairnya dalam membawa pesan akidah sebagai bagian dimensi pendidikan Islam, tanpa kesan mengekang prinsip-prinsip imajinatif kreatif dan inovatif yang demokratis.

Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli termasuk senjata peredam berbagai konflik polemik panas masalah-masalah khilafiyah pada masanya. Artinya syairnya termasuk karya kreatif polemik masalah khilafiyah. Dengan cara bersyair dalam gaya bahasa indah dan santun ia turut menenggarai polemik. Genre syair dramatiknyaturut meredam konflik. Seperti: (1) polemik apologetik pembelaan paham tarekat dalam bentuk syair madah (pujian) berbanding satire (syair ejekan, cacian), (2) polemik tradisi helat danberdiri membaca syair “maulud Nabi SAW”, ia menggubah syair *elegi (risa', ratapan prihatin)* yang sarat dengan nilai adat dan *syara' (Islam)* dan (3) polemik masalah khilafiah “jahar niat shalat atau ushalli”, ia menggubah syair *elegi (ratapan prihatin)* yang sarat dengan nilai dan gagasan penanaman akidah dan pelaksanaan syari'ah dengan benar.

Dari gagasan-gagasan yang dibawa Syekh Sulaiman al-Rasuli ini pada berbagai tema dan genre syairnya tadi, memperlihatkan dominasi tingkat keterpakaian teori Syekh Muhammad Quthub tentang seni Islam wujud sastra genre syair, katanya: “*al-fann Islāmiy huwa majmū'atun min al-hikmah, wal mau'izhan wa l-irsyādah* (seni Islam itu adalah kumpulan dari hikmah, pengajaran yang indah dan panduan ke jalan yang lurus)¹⁵.”

¹⁵*Ibid*, h.5. Lihat juga Yulizal Yunus, *Ibid*, h.12.

Panduan ke jalan yang lurus ini mengacu *huda* al-Qur'an. Memperkuat instink keimanan yang menyadarkan manusia, kapan saja dan di mana saja ia berada merasa diawasi (*muraqabah*) dan dilihat (*musyahadah*) Allah SWT.

Ihsan, bagian dari ketajaman naluri tauhid dan tanda akidah imannya kuat. Tuhan hadir dalam kehidupan di mana dan kapanpun. Orang yang Tuhan hadir dalam hidup dan kehidupannya, ia tegar dan berani, hidupnya menjadi lubuk akal tepian budi. Akal tak pernah mentok, budi tidak pernah terjual dengan harga murah. Ketika Tuhan tidak hadir, saat itu pula manusia melakukan kesalahan, mendapat nikmat lupa Tuhan, mendapat musibah keluh kesah tiba-tiba mengadu kepada Tuhan. Keadaan manusia seperti ini ditemukan dalam baris-baris syair ER Syekh Sulaiman al-Rasuli, sebagai taksonomi tujuan pendidikan kepribadian (*apektif*), dalam rangkaian cerita Ibu Muaz menerima kabar wafatnya Rasulullah SAW dan Muaz pun masih berada di Syam, sbb.:

Kanai cobaan daripada Allah	Suluh pun padam tongkatlah patah
Wahailah Muaz anaku kandung	Putus rasanya pengarang jantung
Lah putus tali tempat bergantung	Tempat berpijak sudahlah
rampung ¹⁶	

Rasulullah SAW wafat digambarkan sebagai *musibah* yang luar biasa. Syekh Sulaiman al-Rasuli menggambarkan ratap ibu Muaz sebagai bagian kesedihan umat. Kematian Rasulullah dicitrakan (*image*) bagaikan suluh padam, tongkat patah, tali putus, tempat berpijak rampung (terban), bahkan rasa putus urat-urat pengikat jantung.

C. Penutup

Menarik, mencermati syair syekh Sulaiman al-Rasuli ini. Dari paparan tadi dapat disimpulkan dalam dua perspektif penting menjawab pertanyaan masalah pokok sebagai perwujudan tujuan penulisan artikel.

Pertama syair Syekh Sulaiman al-Rasuli dalam setiap tema dan genrenya memiliki kekayaan nilai didik akidah dan kesehatan mental ideologi. Baris-barisnya sudah praktis merupakan materi ajar pendidikan Islam dalam berbagai disiplin ilmu terutama disiplin akhlak tasawuf. Sebagai karya kreatif, unsur imajinasinya tetap menguat pada basis akidah. Demikian pula pesannya merupakan penguatan akidah umat. Akidah yang merupakan substansi Islam di samping syari'ah dan akhlak, merupakan jalan utama pembentukan mental ideologi yang sehat terumus dalam nilai didik syair ulama ini. Artinya nilai didik akidah syair ini melahirkan naluri (*gharizah*,

¹⁶Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Op.cit*, h.78

instink)tauhid yang kuat dan diperkuat pula dengan nilai Minang genius yang merupakan substansial filosofi masyarakat Minangkabau *Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). ABS-SBK dilaksanakan dengan strategi dan komitmen *Syara' Mangato Adat Mamakai* (SM-AM) dan *Alam Takambang Jadi Guru* (ATJG). Kepekaan nururi tauhid ini menjadi energi meredam berbagai konflik paham (akidah) dalam masyarakat yang ketika itu hangat dalam debat masalah khilafiyah.

Kedua syair Syekh Sulaiman al-Rasuli pusaka usang kaya nilai didik akidah punya kekuatan meredam konflik. Artinya syair ulama itu sendiri praktis menjadi *safety valve* konflik paham yang pada masa itu sedang panas membahas banyak masalah khilafiyah. Justru 4 buku antologi syair ulama ini hadir saat masalah khilafiyah sedang hangat diperbincangkan pada dasawarsa kedua dan ketiga abad ke-20. Syair ini masuk ke arena polemik khilafiyah dan menjadi wacana *text* polemik, menyajikan materi dan nilai didik akidah dengan cara spesifik santun dan keindahan yakni gaya bersyair dan cara menampilkan fragment-fragment menarik pada setiap buku antologi syairnya. Cara pemberlajaran materi akidah dengan gaya bersyair dan fragment ini dalam perspektif pendidikan Islam dapat digolong sebagai model pembelajaran modern integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`ān al-Karim dan al-Hadis
Abdullah Ahmad, H., *Kitab Sjair Paroekoenan, cet.II*. Padang: SWK Foolyoumer, 1917.
Abdul Karim Amrullah, H., Dr., *Syams al-Hidayah*, Manuskrip. Maninjau: tp, tt.
Abu l-`Ainain, Ali Khalil, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah fi l-Qur'an al-Karim, cet.I*. Mishra: Dar al-Fikr al-`ARabi, 1970.
Asbir Dt. Rajo Mangkuto, *Undang Undang Adat Minangkabau*. Padang: tp, 2014
Ahmad Khatib, Syeikh, *Bishulhi l-Jama'atai, bi Jawazi Ta'addudi l-Jam'atain*. Mekah: al-Mairiyat al-Kainah, 1312 H
_____, *al-Manhaj al-Masyru' Terj. Al-Da'iy al-Masmu'*. Mekah: al-Mairiyat al-Kainah, 1311 H
_____, *Izhhar Zaghilil Kazdibin fi Tasyabbuhihim bi l-Shadiqin, cet.II*. Kairo: al-Taquddum al-Ilmiyah, 1918
Awis Karni, Prof. Dr. MA., *Dakwah Masyarakat Kota*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006
Al-Hazimiy, Khalid bin Hamid, Prof. Madya Dr., *Dasar – Dasar Pendidikan Islam (أصول التربية الإسلامية)*, Cet. I. Al-Madinat al-Munawwarah: Dar `Alam al-Kutub, 2000

- Braginsky, V.I., *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS, 1998
- Daftary, Farhad, ed. *Teradisi-tradisi Intelektual Islam*. Jakarta: Erlangga, 2001
- Emil Ya'qub, Dr., Bassam Barakah, Dr., Hai Saikhani, *Qāmūs, al-Mushthalahāt al-Lughawiyah wa l-Adabiyah Arabi-Inklizi-Faransi*. (Bairut: Dār l-'Ilmi li l-Malāyīn, 1987
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008
- Fuad Muhammad Fakhruddin, Dr., *Tarikh Indonesia, al-Adabiy wa l-Tahriry wa l-Islamiy*. Jakarta, al-Dar al-Qaumiy li l-Thiba'ah wa l-Nasyr, 1981.
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Jakarta, Bulan, Bintang, 1977.
- Ghazali Basri, *Falsafah Pendidikan Islam, Huraian Konsep & Aplikasi*. Seri Begawan: KUPU, 2008
- _____, *Dinamika Tasawwur Islam dalam Pembentukan Keperibadian Umat*. Seri Begawan: KUPU, 2008
- Haji Abdul Karim Amrullah, Syeikh, *Aiqāzh al-Niyām fi maa Ibtadā'a min Amril Qiyam, cet.I*. Padang: Drukkerij al-Munir, 1916
- _____, *Kitab Pertimbangan 'Adat Lembaga Orang Minangkabau, Sjarah Kenjataan Bagi Tjoerai Papar Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau yang Dikarang Oleh Angkoe Datoek Sanggoeno Diradjo, Jilid II, cet.I*. Bukittinggi: Snelpers drukkerij Agam Fort de Kock, 1921
- _____, *Izhar al-Asathir al-Mudhallin fi Tasyabbuhihim bi l-Muhtadin, Manuskrip, 1326 H*
- Harris Effendi Thahar, *Menumbuhkembangkan Penulis Sastra di Ranah Minangkabau, Makalah Seminar Sehari Sastrawan dan Budaya Minang, 5 Juli 2011*. Padang: Museum Adityawarman – Balai Pustaka, 2011
- _____, *Kekerasan dalam Cerpen-Cerpen Koran Pilihan Kompas 1992 – 1999, Suatu Tinjauan Struktural Geneti, Orasi Ilmiah Lustrum V Fakultas Sastra Unand, 7 Maret 2007*. Padang: Pan. Lustrum V FS Unand, 2007.
- _____, *Kritik Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Padang: UNP Press, 2017.
- Ibtishar Yunus, Dr., *Al-Suluk Al-Insaniy*. Kairo - Mesir: Dar al-Maarif, 1967
- Khatib Ali, al-Padani, Burhan al-Haq. Padang: ttp, 1918**
- Muhammad Dalil, Syekh bin Muhammad Fatawi, *Targhub ila Rahmatillah*. Padang: Sutan Maharaja, 1916
- _____, **Miftah al-Haq. Padang: ttp, 1915**
- _____, *Nazham Dar al-Mau'izahah, Majmu' Musta'mal, cet. X*. Bukittinggi: HMS Sulaiman, 1326 H
- Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiah di

- Sumatera Barat”, *Disertasi*. Padang: PPs.UIN Imam Bonjol, 2013
- Mursal Esten, *Kritik Sastra Indonesia*, Padang, Angkasa Raya, 1984.
- Najib al-Kailani, *al-Islamiyah wa l-Madzahib al-Adabiyah*. Bairut: Ma`assat al-Risalah, 1987
- Nopriyasman, dkk., ed., *Kerajaan-kerajaan Miangkabau dalam Badai Sejarah*. Padang: Museum Nagari, 2015
- Quthub, Muhammad, *Manhaj Alfann Al-Islamiy*. Bairut: Dar al-Syuruq, 1973.
- Ramayulis, Dr., Prof., *Dasar-dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Konsep Pendidikan Islam, Makalh Seminar PPs. IAIN-IB 23 Nov 2010*. Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2010
- _____, ed., *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Padang: PPs-IAIN-IB, 2007
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- _____, *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi (Suatu Kajian Teoritis dan Historis), Pidato Guru Besar Ilmu Pendidikan IAIN Imam Bonjol*. Padang: IAIN-IB, 1994
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Rasuli Kapau, Muhammad, *Khulāshah Tarīkh Maulāna al-Syekh Sulaimān al-Rasūli*, lampiran buku Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Pertalian Adat dan Syara`*. Bukittinggi: Fort de Kock, 1938
- Rozak Zaidan, Abdul, dkk., *Kamus Istilah Sastra. cet. I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Rusli Marzuki Saria, *Mangkutak di Negeri Prosaliris, Kumpulan Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta, 2010.
- _____, *Syair Sufistik dan Mantra dalam Sastra Indonesia, Makalah Seminar*. Padang: FA IAIN Imam Bonjol, 1998.
- Sa`ad Jalal, Dr., *al-Marja` fi Ilm al-Nafsi*. Al-Iskandariah: Dar al-Maarif bi Mishra, 1968.
- Sangoeno Diradjo, Datoe`, *Asal Oesoel Ketoeroenan Radj Alam Minangkabau di Nagari Pagaroeyoeng, dalam Barito Minangkabaoe*, 11 Mei 1926.
- _____, *Percatoeran `Adat Lembaga Alam Minangkabau, Akan Pelawan Noot E.H.Rasoel gl. H.Abdoel Karim, Jilid I*. Boekittinggi: Agam Fort de Kock, 1923
- Sanusi, M., Latief, “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau”, *Disertasi Doktor Pemikiran Islam*. Jakarta: PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 1988, t.d.
- Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1978
- Schlick, Moritz, terj., *Filsafat Alam, cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Scrieke, B.J.O., terj. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhratara, 1973
- Steenbrik, Karel A., *Pesantren, Madarasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1974

- Sulaiman al-Rasuli, Syeikh Muhammad, *Enam Risalah; Isra` Mi`raj, Nabi SAW, Kisah Mu'adz r.a., wafatnya Nabi SAW serta al-Qaul al-Kasyf fi al-Rad 'Alamin I'tiradh `ala Akabir al-Mu'allaf, Ibtihāl Hazhhi Ahl al-'Ashibah fi Tahrīm Qira'at al-Qur'an bi al-'Ajamiyah dan Izalat al-Dhalal fi Tahrīm al-Idza' wa al-Su'āl*. Bukittinggi: Derekrij Agam, 1334/ 1920.
- _____, *Pertalian Adat dan Syara'*, Alih Tulis Hamdan Izmi. Jakarta: Ciputat Press, 2003
- _____, *Tsamarat al-Ihsān fi Walādat Sayyid al-Insān*. Bukittinggi: Druckerij, 1923
- _____, *Dawā` al-Qulūb fi Qishah Yusuf wa Ya'cub*. Bukittinggi: Fort de Kock, Maktabah Islamiyah, 1924
- _____, *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiannya*, Fort de Kock: Mathba'ah Islamiyah, 1927.
- _____, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau Nasihat Siti Boediman Menoeroet Garisan Adat dan Syara'*. Bukittinggi: Tsamaratoel Ichwan, 1930/1358.
- _____, *al-Aqwālu al-Mardhiyah*. Bukittinggi: Fort de Kock, Mathba'ah al-Islāmiyah, 1933 M/ 1351 H.
- _____, *Risālah Tablīgh al-Amānah fi Izālat al-Munkarat wa l-Syubhat*. Bukittinggi, 1954 M
- _____, Maklumat "Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam". Canduang: (7– Juni) 1964 M/ (26 Muharam) 1384 H.
- _____, *Pertalian Adat dan Syara' yang Terpakai di Alam Minangkabau*.
- _____, *Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang*, Artikel. al-Mizān, Shahīfat al-Islāmiyat al-Ilmiyah al-Ahlāqiyah, Edisi Maret 1938.
- _____, *Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam, Salinan* (1964)
- Schrieke, B.J.O, *Bijdrage tot de Bibliografie van de Hidge Godsdienstige Beweging ter Sumatera' Westkust*. Batavia: TBGKW, 1919
- Suryadi, *Peran Sastra Melayu dalam Pembentukan Karakter Bangsa, Makalah International Seminar Rediscovering The Treasures of Malay Culture, 28-29 November 2012*, (Padang Panjang: ISI, 2012)
- Syafruddin Nurdin, H. Prof. Dr. M.Pd. dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran. Cet.II*. Jakarta: Rajawali Press- PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- _____, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah dan PIAI. Cet.II*. Jakarta: PNRI, 2006.
- Syofyan Hadi, "Sastra Arab Sufistik Nusantara, Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Syaikh Isma'il al-Minangkabawi", *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah – LSIP, 2014
- Thaha Hussen, *Taqlid wa Tajdid, Cet.IV*. Bairut, Dar al-'Ilmi lil-Malayin, 1984
- Yahya Jaya, Prof.Dr.MA., *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental, Pemahaman Baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Ketakwaan. Cet.X*. Padang: Angkasa Raya, 2002.

- _____, *Wawasan Profesional Konseling Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan Islam, cet.X*. Padang: Hayfa Press, 2014.
- _____, *Sebuah Percakapan Puslit dalam Rangka Mencari Tema-Tema Penelitian, 7 Agt 2011*. Padang: Puslit, 2011.
- Yulizal, Yunus, “Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Sastra Ulama, Studi Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli”, *Disertasi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam PPs. UIN Imam Bonjol*. Padang: PPs.UIN Imam Bonjol, 2018
- _____, “Pespektif Islam Melayu, Kajian Sastra Ulama Minangkabau”, *Prosiding Seminar Internasional Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom) di Palembang, 08-11 September 2017*, (Palembangan: FAH UIN Raden Patah, 2017)
- _____, *Fungsi Nilai Adat, Budaya dan Agama dalam Upaya Membangun Kepribadian Anak, Makalah Seminar Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Pemprov Sumabar, 25 Juni 2011*. Padang: Pemprov Sumbar, 2011
- _____, “Nilai Konseling Ulama Klasik Janan Thaib terhadap Umat”, *Prosiding Seminar Internasional Serantau Kitab Turath 27-28 Oktober 2010, Pembina serta Perkembangan Tradisi Ilmu di Alam Melayu, Pemeliharaan Kitab Turath sebagai Nilai Khazanah Umat Islam, Prosiding*, Seri Begawan Brunei: KUPU, 2010
- _____, *Himpunan Cerita Rakyat Sumatera Barat, Ibu yang Menyusukan Anaknya di Bulan*. Padang: Disbudpar Pemrov Sumbar, 2010
- _____, *Guru Perennialist dalam Perspektif Pendidikan Islam, Makalah*. Padang : PPs.IAIN-IB, 2009
- _____, *Pendidikan Kemasyarakatan Menurut Hadits, Makalah*. Padang: PPs.IAIN Imam Bonjol, 2009.
- _____, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*. Padang: Museum Adityawarman, 2008
- _____, *Al-Qashash al-Islāmiyah fī Tatsqifi Syakhshiyat al-Athfāl, Dirasat fī Al-Adab wa l-Tarbiyah*. Padang: IAIN-IB Press, 2003
- _____, *Persepsi Masyarakat Sumatera Barat Terhadap Kematian Kanak-kanak (Analisa Pengaruh Nazam Kanak-Kanak Sebagai Upaya Menjernihkan Paham Keliru Menuju Jalan ke Sorga), Laporan Penelitian 1998/ 1999*. Padang: Puslit IAIN-IB, 1999.
- _____, *Pewarisan Sikap Profetik, Artikel al-Turas*. Padang: IAIN IB Press, 1991.
- _____, *Sastra Islam di Indonesia, Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandi Syeikh Bayang, cet.1*. Padang: IAIN-IB Press, 1991.

- _____, *Perkembangan Mutakhir Penulisan Puisi, Piksi dan Naskah Drama Karya Sastra Sastrawan Muda Daerah*, Makalah Temu Kritikus Sastra Muda Se Sumatera. Padang: TBP, 1989.
- _____, *ed. Study on Work of Dr. Haji Abdul Karim Amrullah*. Tokyo: Toyota Foundation, 1988.
- _____, *Puisi Dramatik*, Makalah. Padang: Studio Sastra, 2017
- Yusran Ilyas, Drs., H., Syekh H. Sulaiman Ar-Rasuli, *Profil Ulama Pejuang, 1871-1970*. Padang: tp: 1995.
- Zulkarnain, Mohamed, *Karya Kreatif Islami, Analisa Teori dan Aplikasi*. Bangi: JPATI-FPI-UKM, 2002
- Zulmuqim, Prof. DR. MA., *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Perinsip dan Aplikasi)*, cet.I. Padang: Hayfa Press, 2013
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofi Mengenai Spesifikasi Kurikulum Pendidikan Islam, cet.I*. Padang: Baitul Hikmah Press, 2004

Sumber Journal dan Internet:

- Duski Samad, Prof. Dr. M.Ag., “Guru dan Ideologi Profesi”, *al-Ta’lim Journal*, Vol.20, No.2, 2013, <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/tattalim>.
- Fatahi Sa’id, “al-Syi’ri baina l-Dhahik wa l-Buqa’i”, *Al-Faishal, Majallah Tsaqafiyah Syahriyah*, XXIII. Riyadh: April, 1979.
- Fidaus, “The Contribution of Islamic Scholars in Addressing Earthquake and Tsunami (The Study of Malay Minangkabau Manuscripts)”, *Insaniyat, Journal of Islamic and Humanities*, Vol.2 Number 1, Jakarta, November 2017.
- Jodat Fakhreddine, “Fi Lughat al-Syi’r wa l-Bahs ‘an al-Syi’riyah”, *Nizwa Journal Oman*, ed. 1 Okt 1997, <http://www.nizwa.com>. Lihat kembali Ibrahim al-Khatib, tarj. *Nazhariyat al-Manhaj al-Syakliy (Nushush al-Syklāniyin al-Rus)*, th.1, (Bairut: Mu’assasah al-Abhāts al-‘Arabiyah wa l-Syirkat al-Maghribiyah li l-Nāsyirin al-Muttahidin, 1982.
- Muhammad bin al-Syarif, “Hadharatuna bina al-‘Aqidah.. wa al-Tathauwur”, *al-Faishal, Majallatun Tsaqafiyatun Syahriyah*, XXIII. Riyadh: April 1979
- Sjeich Soelaiman Ar Rasoeli, “Nasihat Maulana Sjeich Soeleiman Ar Rasoeli”, *Majalah Soearti*, Vol. III No. 22 , Maret 1939 M/ Muharram 1358 H.
- _____, “Nasehat Maulana Sjeich Soeleiman Ar-Rasoeli”, *Majalah Soearti*, Edisi Februari 1939.
- _____, *Mari Bersatu dengan Adat dan Syara`*, tulisan bersambung. Padang: Syi’ar Tarbiyah – IPTI, edisi Pebruari 2013, diterbitkan kemudian bersambung di Harian Haluan, 16-19 April 1951.
- _____, *Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang*, *Majallat al-Mizān*. Maninjau: Vol. X1, 26 Maret 1938/ 15 Muharram 1357 H
- Sjeich Muhammad Taher Jalaluddin al-Falaki, “Berdiri Maulud”, *Majallat al-Imam, Jilid I No.5*, Singapura, 1906.